



---

## **AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA PADA TRADISI SEKATEN DI KERATON KESULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

**Nursolehah<sup>1</sup>, Sihabuddin Noor<sup>2</sup>, Kiky Rizky<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

email: Ap.nursolehah@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Sekaten is a form of acculturation or mixing of Islam with Javanese culture used by missionaries (Wali) as a means of Islamization. However, over time, sekaten is no longer used as a means of Islamization, but as a means of entertainment and economy. In this case there is a shift in the meaning of sekaten. This certainly has a positive and negative impact on the meaning of sekaten, both for the government and the people of Yogyakarta.*

*Several methods are used in this article, the first is field research, namely by visiting the place where the sekaten is being held, second, the direct interview method for sources who understand the history of sekaten and the stages of sekaten, and the last one is the library research method, namely studying literature about sekaten either through related books, journals or websites.*

*The process of Islamization by the guardians is carried out in many ways, one of which is art, namely using sekati or gamelan. This Sekati came to be known as Sekaten. Sekaten is also interpreted as syahadatain or two sentences of creed which is one of the conditions for entering Islam. Sekaten is then carried out as a series of activities to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad. The sekaten series is carried out for a full month. Sekaten is a form of local wisdom combined with Islamic elements (acculturation) which is then packaged in such a way that it becomes a means of da'wah and the process of Islamization. Based on the research, it can be concluded that the current shift in the meaning of sekaten is caused by several factors, namely the development of science and social change*

**Keywords:** *Islam, Sekaten, Yogyakarta, Islamization, Culture.*

### **ABSTRAK**

Sekaten merupakan bentuk akulturasi atau percampuran agama Islam dengan budaya Jawa yang digunakan oleh para Mubaligh (Wali) sebagai sarana Islamisasi. Namun seiring berjalannya waktu, sekaten kini tidak lagi dilakukan sebagai sarana Islamisasi, tetapi sebagai sarana hiburan dan ekonomi. Dalam hal ini terjadi pergeseran

makna sekaten. Hal tersebut tentu memberikan dampak positif juga negatif bagi pemaknaan sekaten, baik untuk pemerintah ataupun masyarakat Yogyakarta.

Beberapa metode digunakan dalam artikel ini yang pertama adalah field research yaitu dengan mengunjungi langsung tempat pelaksanaan sekaten, kedua, metode wawancara langsung para narasumber yang memahami sejarah sekaten dan tahapan-tahapan sekaten, dan yang terakhir dengan metode library reaserch yaitu mempelajari literatur tentang sekaten baik melalui buku, jurnal ataupun website terkait.

Proses islamisasi oleh para wali dilakukan melalui banyak cara salah satunya dengan kesenian yaitu menggunakan sekati atau gamelan. Sekati ini kemudian dikenal dengan Sekaten. Sekaten juga diartikan Syahadatain atau dua kalimat syahadat yang merupakan salah satu syarat masuk Islam. Sekaten selanjutnya dilakukan sebagai serangkaian kegiatan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Rangkaian sekaten dilaksanakan selama satu bulan penuh. Sekaten merupakan bentuk kearifan lokal yang dipadukan dengan unsur-unsur Islam (akulturasi) yang kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sarana dakwah dan proses Islamisasi. Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna sekaten saat ini di karenakan oleh beberapa faktor yaitu, berkembangnya ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Islam, *Sekaten*, Yogyakarta, Islamisasi, Kebudayaan.

## **PENDAHULUAN**

Akulturasi atau percampuran antara agama Islam dengan budaya Jawa dijadikan sebagai proses Islamisasi oleh para wali. Proses Islamisasi ini mengacu pada kebiasaan orang Jawa yang masih terpengaruh dengan tradisi Hindu dan Budha. Pemanfaatan kearifan lokal salah satunya dengan menggunakan kesenian *Sekati* yang kemudian dikenal dengan istilah *Sekatenan*.

Sejak awal budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis atau bersifat momot atau serba memuat (Hasanu, 2007). Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia, hal ini biasa disebut dengan *slametan* (Geertz, 1981) *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Handai- taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat kedalam satu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan tolong menolong dan bekerja sama.

Menurut Geertz (Pustaka Jaya, 1981) dalam bukunya *Religion of Java*, membagi siklus *slametan* antara lain: Siklus *slametan* Kelahiran : Tingkeban, Babaran, Pasaran, Pitonan. Siklus *slametan* Khitanan dan Perkawinan : (Khitanan: Sunatan), (Perkawinan: Kepanggihan). Siklus *slametan* Kematian : (Pemakaman: layatan). Siklus *slametan* menurut penanggalan, *slametan* desa, dan *slametan* sela atau selingan.

Hal di atas juga yang melatarbelakangi para wali melakukan dakwah dan pendekatan dengan masyarakat secara berangsur-angsur. Salah satu daerah di pulau Jawa yang menjadi daerah penyebaran Islam adalah daerah kekuasaan Mataram salah satunya Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah penyebaran Islam di Pulau Jawa, yang berbentuk kesultanan. Memiliki nama lain yaitu Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dipimpin oleh seorang Sultan yang memiliki gelar *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing-Ngalogo Ngabdurrahman Sayiddin Panotogomo Khalifatullah*.

Sultan biasa menjalankan dengan cermat upacara dan ritus tradisional keraton. Dalam upacara-upacara demikian Sultan biasanya mempertunjukkan kebesaran dan keagungan menurut cara-cara tradisional kuno, demi menjaga derajat dan kemuliaannya di mata bangsawan dan priyayi (Soemarjan, Selo, 1981) Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kerangka sistem kepercayaan Jawa mengenai Sultan bahwa semua upacara dan ritus tradisional dalam keraton harus dilaksanakan. Kalau itu diabaikan, maka para leluhur kerajaan, Nyai Roro Kidul, pelindung surgawi gunung-gunung serta pusaka-pusaka kerajaan merasa tersinggung dan bencana akan menimpa kerajaan beserta rakyatnya.

Upacara dan ritus keraton jelas merupakan suatu cara yang efektif untuk memelihara persatuan antara Sultan, kaum bangsawan serta pejabat tinggi kerajaan termasuk patih. Namun, keraton juga melaksanakan sejumlah upacara sesajen tradisional untuk mempersatukan seluruh kelas yang ada dalam masyarakat dari Sultan ke bawah sampai kelas wong cilik. Peristiwa tersebut disebut *grebek* dan diadakan tiga kali setahun (Soemarjan, Selo, 1981) Salah satunya adalah dalam rangka memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw diwujudkan dengan perayaan *sekaten* yang merupakan suatu perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan agama Islam.

*Sekaten* merupakan *Hajad Dalem* yang hingga saat ini rutin dilaksanakan Keraton Yogyakarta dari tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 *Mulud (Rabiul Awal)*. *Sekaten* berasal dari kata *sekati* yang berarti sepasang *gangsang* atau gamelan. Tradisi ini merupakan pengembangan dari tradisi masyarakat Jawa yang berkeyakinan Hindu dan Budha. Sebelumnya pada masa kerajaan Majapahit, masyarakat melakukan tradisi selamatan, namun, peruntukannya adalah untuk persembahkan sesaji kepada para dewa disertai dengan mantra-mantra, sekaligus untuk menghormati arwah para leluhur (Haryanto, Fredy, 2010) Namun, ketika kerajaan Majapahit runtuh, dan kemudian berdiri kerajaan Islam Demak, oleh Raden Patah (Raja Demak pertama) dengan disertai dukungan para wali, perayaan tersebut selanjutnya diubah menjadi kegiatan yang bernuansa islami yang peruntukannya adalah untuk mencari ridha dan keberkatan dari Allah SWT dan bacaan mantra-mantra diubah menjadi bacaan ayat-ayat Alqur'an. Dari sini terlihat eratnya hubungan antara budaya Hindu-Budha dengan Islam. Agama Islam dan budaya Jawa berpadu menjadi suatu kebudayaan baru dan dijadikan suatu identitas bagi masyarakat Jawa di Yogyakarta khususnya.

Tradisi *sekaten* pada awalnya adalah sebuah bentuk usaha yang dilakukan para wali untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat melalui kesenian dan kebudayaan. Seiring berjalannya waktu, perayaan *sekaten* kini mulai di modifikasi dengan hiburan-hiburan diluar konteks *sekaten*, yaitu pasar malam yang dilakukan selama satu bulan. Kegiatan ini merupakan bentuk kerjasama Keraton *Ngayogyakarta Hadiningrat* dengan Pemerintah Kota Yogyakarta. Hal ini kemungkinan besar didasari oleh perubahan sosial yang menyebabkan perubahan sikap, perubahan fungsi, dan pergeseran makna dari *sekaten* itu sendiri.

Di Indonesia, agama dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan (Yahya, Ismail dkk, 2009) Budaya adalah bagian dari agama. Keduanya saling melengkapi dan saling berkaitan. Bila sumber hukum agama (Al-Qur'an dan hadis) dipandang sebagai suatu hal yang primer, maka budaya (hukum adat) adalah suatu hal yang sekunder. Hal ini berarti, budaya dapat menjadi sumber hukum adat apabila sumber hukum primer tidak dapat menjawab pertanyaan yang muncul. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwasannya Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam suku, budaya, bangsa juga agama. Hal ini dapat dimaknai agar manusia saling menghargai satu sama lain. Budaya dan agama bukanlah satu hal yang harus diperdebatkan. Budaya menjadi warisan leluhur yang harus dilestarikan. Unsur-unsur budaya yang sejalan dengan agama dimaknai sebagai keberagaman.

## **METODE**

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode *Field Research*, penelitian dilakukan dengan cara mengunjungi langsung lokasi penelitian untuk melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait (Nurboko, Kholid dan Achmadi, Abu, 1997) dan pengamatan terhadap tradisi *sekaten* di *Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadinigrat*. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis literatur yang ada yang memiliki relevansi (Nurboko dan Achmadi, 1997). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami masyarakat. (Muhajir, 1996) Masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara mendalam, dan data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (1990) mengatakan bahwa Akulturasi adalah tentang peleburan dua budaya. Budaya sendiri diartikan sebagai suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu,

peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Akulturasi juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendatang untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya lokal.

Selanjutnya, Dadan dan Winni (2008) mengartikan budaya secara *etimologi* (bahasa) yaitu sebagai akar kata dari kebudayaan. Yang berasal dari akar kata “*Bodhaya*” (Bahasa Sansakerta) yang diartikan pikiran dan akal budi. Sedangkan secara *terminologi* (istilah) budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pengolahan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi (kesepakatan) pikiran, perkataan, perbuatan atau tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.

Budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal (Esten, 1999) Budaya adalah yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu. Budaya, dalam hal ini, melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena adanya budaya lah manusia berkomunikasi. Begitu juga dengan adat istiadat yang kemudian melebur menjadi suatu kebudayaan baru, atau yang disebut dengan akulturasi. Hal tersebut terjadi karena adanya pola komunikasi yang baik antar individu ataupun antar kelompok.

Mochtar Naim (Mursal, 1999) melihat ada dua sistem budaya di Nusantara (Indonesia), yakni yang disebutnya dengan *pola J* (pola Jawa) dan *pola M* (pola Minangkabau). Ia mencirikan etnis yang memiliki pola J sebagai hierarkis, feodalistis, dan paternalistis. Orientasi budaya ke kraton sebagai pusat kekuasaan. Kepatuhan dan anti penyimpangan merupakan sikap dasar dari setiap warga. Masyarakatnya sinkretis dan cenderung sekuler, sedangkan masyarakat etnis yang berpola M adalah masyarakat yang tribal dan bersuku-suku, demokratis, frateralistis, dan desentralistis. Kekuasaan ada di nagari (republik kecil di desa). Kekuasaan dibagi secara fungsional: *Ninik Mamak* mengurus adat, alim ulama mengurus agama, cerdik pandai mengurus masalah keduniawian, dan *Manti/ Dubalang* mengurus keamanan Nagari. Oleh sifatnya yang hierarkis, paternalistis, dan feodalistis, maka keselarasan bagi orang Jawa terletak dalam perbedaan tempat seseorang di dalam masyarakat. Ada yang tua dan ada yang muda, ada yang tinggi, ada yang rendah, ada raja, ada rakyat (abdi). Masing-masing harus selalu berada pada tempatnya. Demikianlah keselarasan dalam masyarakat Jawa (atau yang berpolakan J) melahirkan tradisi dalam berkomunikasi ataupun berbahasa yang bertingkat-tingkat, tradisi dalam berkesenian, tradisi dalam bertatakrama, dan lain-lain dalam konsep dan sistem kebudayaan masyarakat etnis tersebut.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwasannya agama dan budaya adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika dalam Islam sebagian adat istiadat merupakan bagian dari Islam pula (Yahya, 2009) maka hal ini dibuktikan pada masa Rasulullah SAW, sampai kepada masa Khulafaur Rasyidin dan Imam Mazhab yang kemudian dalam kurun waktu selanjutnya para ahli fiqh memformulasikan kaidah hukum yang berbunyi *al-'addah muhakkamah* yang diartikan bahwa adat dapat dijadikan sumber penetapan hukum. Para ahli fiqh melihat bahwa prinsip-prinsip adat merupakan

salah satu sumber hukum Islam yang sekunder, bukan yang primer. Yang artinya sumber hukum adat dapat berlaku ketika sumber hukum primer yaitu Al-Qur'an dan Hadist tidak mampu menjawab permasalahan yang muncul.

Selanjutnya menurut Nurudin (2010) Tradisi adalah tatanan keyakinan dan tata cara yang diwarisi dari masa lalu, sehingga diupayakan reinterpretasi terhadap masa lalu, tradisi tersebut menjadi berubah. Adapun tradisionalisme merupakan paham yang mengagung-agungkan masa lalu, segala sesuatu yang datang dari masa lalu dianggap tidak bisa berubah. Kaum yang menganut tradisionalisme menganggap tradisi mereka bersifat tetap, tidak berubah, dan mereka memaksakan kepada orang lain agar melakukan seperti yang ia lakukan sebelumnya. Tradisi merupakan sebuah warisan yang harus dijaga, namun bukan berarti setiap tradisi adalah baik dan wajib dijalankan. Maka perlu dilakukan pengkajian-pengkajian dalam memilih dan memilah tradisi yang tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

Selanjutnya tentang perubahan sosial, terdapat beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya oleh William Ogburn (Anwar, 2013) mengatakan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai "perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial".

Menurut Robert H. Laure (J.Dwi Narko dan Bagong Suyanto, 2007) mengatakan, bahwa perubahan sosial adalah perubahan penting dari struktur sosial, dan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Selanjutnya Selo Soemadjan dan Soelaiman Soemardi (Abdulsyani, 2012) berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai nilai, sikap sikap, dan pola pola perilaku kelakuan di antara kelompok kelompok dalam masyarakat tersebut.

Abdul Syani (2012) menyebutkan terdapat tiga faktor utama perubahan sosial yaitu penimbunan (akumulasi) kebudayaan, penambahan penduduk dan penemuan baru. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Karena penimbunan kebudayaan selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga kebudayaan semakin lama semakin beragam. Hal ini disebabkan oleh penemuan baru oleh anggota masyarakat pada umumnya.

### **Sekaten Masa Lalu**

Islam masuk tanah Jawa melalui *sosio culture*. Pelaksanaan syariat Islam agar mudah diterima, maka yang dilakukan adalah melalui penyesuaian dengan budaya masyarakat Jawa. Islam dengan nilai-nilainya yang tidak bertentangan dengan budaya masyarakat Jawa (*culture*) merupakan *sub culture* yang selanjutnya dengan mudahnya Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Aulia, 2018) salah satunya adalah melalui *sekaten*.

Dalam wawancara dengan Jatiningrat (2018) *Sekaten* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat telah dilaksanakan sejak kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I. *Sekaten* pada masa itu merupakan *sekaten* yang dilakukan sebagai bentuk pengenalan Islam sebagai agama baru. Harapannya agar masyarakat yang pada saat itu masih menganut kepercayaan Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme dan kepercayaan nenek moyang mengetahui dan mengenal Islam lebih

dalam kemudian menjadikan Islam agama yang mereka anut menggantikan kepercayaan- kepercayaan sebelumnya.

Jatiningrat (2018) juga menjelaskan, Sultan Agung yang berkuasa di kerajaan Mataram mengajak para wali untuk berdiskusi. Kira-kira bagaimana cara melakukan dakwah agar agama Islam diterima oleh masyarakat Mataram. Kemudian Sunan Kalijaga memberikan usulan dengan menggunakan unsur kebudayaan yang ada lalu dipadukan dengan unsur-unsur Islam. saat itu terjadi berbagai perdebatan yang kemudian menghasilkan kesepakatan bahwa akan diadakan ceramah agama dengan menggunakan sekati atau gamelan di halaman Masjid. Mengapa halaman masjid? Untuk sekaligus diajarkan kepada masyarakat Mataram tentang tatacara bersuci. Di depan masjid disediakan kolam. Jadi masyarakat yang ingin menonton pertunjukan sekaten diwajibkan untuk mencuci kaki ke kolam. Hal tersebut menyiratkan tentang tata cara bersuci dalam Islam.

Sebagaimana tertulis dalam buku 'sekaten' yang diterbitkan Kantor Humas dan Informasi Pemkot Yogyakarta tahun 2003, sekaten pada pokoknya terdiri dari: (1) Dibunyikan dua perangkat gamelan, *Kanjeng Kiai Nogowilogo* dan *Kanjeng Kiai Gunturmadu* selama tujuh hari berturut-turut, kecuali Kamis Malam sampai Jumat siang, di Keagungan Dalem Pagongan Masjid Agung Yogyakarta. (2) Peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw pada tanggal 11 *maulud* malam, di serambi Keagungan *Dalem* Masjid Agung, dengan pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw oleh *Abdi Dalem Sinuwun*, para kerabat, pejabat, dan rakyat *Ngayogyakarta Hadiningrat*. (2) Pemberian sedekah *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan*, berupa *hajad Dalem Gunungan* dalam upacara *Grebek* sebagai puncak upacara *sekaten* peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw.

### **Sekaten Masa Kini**

Pelaksanaan *sekaten* mengalami beberapa perubahan seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan sosial (Pusat Studi Pariwisata UGM, 2005) Perubahan sedikit terlihat pada tahun 2004 yaitu pada perayaan pasar malam *sekaten* yang disebut dengan Jogja Expo Sekaten (JES). JES merupakan pengembangan dari tradisi lama. JES sesungguhnya 'hanya' merupakan rangkaian dari tradisi lokal yang mengiringi acara sekaten. Sebelum zaman kolonial Belanda, masyarakat mengenal pasar seni rakyat yang juga menyajikan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka melakukan transaksi dengan cara barter, yakni saling tukar menukar barang. Lama-lama muncul pengusaha rakyat yang menjual berbagai macam barang untuk kebutuhan masyarakat lokal. Berbagai macam pertunjukan kesenian rakyat ditampilkan dalam acara tersebut seperti jathilan, dan sebagainya. Dari situlah beragam kesenian rakyat meramaikan perayaan *sekaten*.

Semasa kolonial Belanda, acara tersebut dikemas lebih lengkap lagi (Pusat Studi Pariwisata UGM, 2005) Misalnya dengan menghadirkan perusahaan kopi, teh, dan sebagainya. Unsur bisnis pun sudah mulai terasa. Selepas itu, pada zaman kemerdekaan, tradisi tersebut tetap dipelihara bahkan makin lengkap, dengan tampilnya stand-stand pemerintah, pengusaha besar, hingga menengah ke bawah. Karena semakin berkembang, perayaan digelar di Alun-alun utara sehingga bisa menampung semua lapisan, bahkan semasa orde lama ada upaya untuk memisahkan

antara perayaan sekaten dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, namun seiring tumbanganya rezim orde baru, maka rencana tersebut gagal di jalankan.

### **Perubahan Sosial Masyarakat Etnis menuju Masyarakat Modern.**

Di Indonesia terdapat sejumlah masyarakat etnis. Masyarakat etnis ini sudah ada semenjak ratusan tahun yang lalu atau bahkan ribuan. Selama itu pula mereka menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisi mereka (Mursal, 1999) Tiap-tiap masyarakat etnis memiliki tradisi yang berbeda. Pada umumnya setiap masyarakat etnis memiliki wilayah tertentu pula. Dengan jelas bisa ditunjukkan wilayah budaya masyarakat etnis Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, Bali, Banjar, Bugis, Melayu dan lain-lain. Dengan bahasa dan perangkat sistem budaya lainnya, masing-masing suku bangsa berupaya menjaga identitas etnis mereka, sehingga bentuk jangka waktu yang panjang eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat etnis tetap berlangsung.

Menurut Mursal (1999) Kelangsungan hidup masyarakat etnis dengan segala tradisi mereka hanya bisa tetap bertahan jika lingkungan mereka tetap terisolasi, jika lingkungan alam mereka masih bisa mencukupi dan menghidupi warga masyarakat etnis yang bersangkutan. Lahan pertanian masih tersedia, demikian juga perairan, atau hutan masih bisa mereka andalkan untuk mata pencaharian. Mobilitas penduduk hampir-hampir tidak terjadi. Sarana transportasi ataupun media komunikasi yang amat terbatas tidak memungkinkan mereka keluar (baik secara fisik ataupun mental) dari “dunia” mereka.

Mursal (1999) juga mengatakan bahwa Sejarah memperlihatkan, proses perubahan atau penyesuaian menjadi tak terelakkan. Masuknya Islam yang membawa konsep budaya yang baru, kehadiran Belanda di Nusantara yang memperkenalkan sistem dan nilai budaya yang lain, Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda yang memungkinkan anak bumiputra beroleh pendidikan yang mengenal (untuk kemudian masuk) lingkungan kebudayaan yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali, lahirnya gerakan kebangsaan dan pernyataan Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, dan pilihan Negara Kesatuan Republik, serta terbukanya pintu gerbang dunia dan kemajuan yang dicapai dalam teknologi umumnya dan teknologi komunikasi masa khususnya, merupakan rentetan peristiwa dahsyat yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat etnis dengan segala budaya dan tradisinya. Suatu masyarakat yang baru kemudian muncul dengan konsep dan sistem budaya yang baru pula. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ  
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya : Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*



Mursal Esten (1999) melanjutkan dalam bukunya yang berjudul kajian dan transformasi budaya, yaitu semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat tradisional, dalam arti bahwa masyarakat tradisional itu bersentuhan dengan masyarakat yang lain, maka akan semakin besar kemungkinan longgar pula sistem yang mengikat para warga masyarakatnya. Tradisi menjadi lebih bervariasi. Antara berbagai variasi itu akan selalu ada faktor yang mengikat atau sebutlah benang merah yang menghubungkan variasi satu dengan yang lain. Akan selalu ada rujukan apakah suatu gejala atau nilai (budaya) masih dalam ruang lingkup tradisi pada seluruhnya atau tidak.

Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasannya semakin luas interaksi masyarakat tradisional, maka tidak menutup kemungkinan suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah lama tertanam kemudian akan berubah secara berangsur-angsur atau mengalami suatu percampuran budaya (akulturasi) dengan tidak meninggalkan tradisi lama secara keseluruhan.

Mursal (1999) juga menjelaskan tentang modernisasi yang terus menghantui masyarakat tradisional. Mursal Esten mengatakan bahwa pemodernan atau proses pembaharuan adalah suatu proses yang tak terelakkan akibat perkembangan umat manusia itu sendiri dan akibat proses komunikasi yang semakin terbuka. Modernitas itu sendiri adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat kemajuan manusia. Modernisasi merupakan nilai dasar yang penerapannya harus sesuai dengan pandangan hidup suatu bangsa atau masyarakat. Masyarakat tradisional hanya bisa bertahan apabila tersedia suatu mekanisme yang memungkinkan perubahan bisa terjadi, sehingga suatu pihak tatanan atau stabilitas tidak terguncang tetapi pada pihak lain perubahan atau pembaharuan terjadi. Perubahan dan pembaharuan dengan demikian akan terlihat juga sebagai bagian dari keselarasan atau tatanan yang ada. Perubahan dan pembaharuan dengan demikian pula tidak hanya suatu proses yang terjadi karena pengaruh dari luar akan tetapi juga dari dalam. Beberapa persentuhan (dialog) budaya yang dialami oleh beberapa masyarakat tradisional di Nusantara memperlihatkan hal itu. Dialog kebudayaan Islam ataupun kebudayaan Barat dengan kebudayaan Jawa, tidak membuat budaya Jawa kehilangan kejawaannya.

Hal ini selaras dengan Sulaeman (1998) yang mengatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat lainnya. Terjadinya perubahan ini disebabkan oleh berberapa hal yaitu : (1) Sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk. (2) Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidup terbuka, yang berada dalam jalur untuk berubah secara lebih cepat. (3) Adanya difusi kebudayaan dan penemuan- penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi.

### **Pergeseran Makna *Sekaten***

Pergeseran makna *sekaten* merupakan suatu perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh dua hal yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Berkembangnya ilmu pengetahuan menuntut manusia untuk berpikir lebih luas dan mampu menghasilkan satu hal yang lebih besar. Dalam perubahan sosial

(Sulaeman, 1998) terjadi perubahan struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, antara lain sistem status, hubungan-hubungan di dalam keluarga, sistem politik, sistem kekuasaan, serta persebaran penduduk. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, juga teknologi selera, rasa, keindahan (kesenian) dan bahasa.

Pergeseran makna *sekaten* menimbulkan banyak dampak, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Perayaan *sekaten* yang dikemas melalui Jogja Expo Sekaten, terkesan lebih mewah dan megah karena sudah tidak lagi terbatas oleh ruang yang sempit. Namun banyak masyarakat yang mulai melupakan apa arti *sekaten* yang sebenarnya. *Sekaten* juga dijadikan sebagai lahan untuk mencari nafkah oleh sebagian masyarakat. Hal ini kemudian dikaitkan dengan perubahan sosial yang disebabkan karena meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat. Disamping itu, pelaksanaan *sekaten* masa kini juga berdampak positif terhadap pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyak wisatawan yang datang dari berbagai daerah hanya untuk menyaksikan atau ikut merasakan prosesi *sekaten*.

## **KESIMPULAN**

*Sekaten* merupakan *hajad dalem* yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 5 sampai 11 Maulud. Pada awalnya *sekaten* merupakan salah satu cara yang dilakukan para wali sebagai sarana dakwah atau proses Islamisasi agar lebih mudah diterima oleh masyarakat yang saat itu masih menganut kepercayaan-kepercayaan Hindu-Budha.

*Sekaten* merupakan bentuk akulturasi atau pembauran antara kebudayaan lokal dengan agama Islam yang kemudian menjadi suatu kebudayaan baru. Dalam hal ini, *sekaten* menjadi suatu media yang menyiratkan bahwasannya budaya Jawa adalah suatu yang inklusif atau terbuka dalam menerima Islam dan kemudian terjadilah suatu pembauran. Pada dasarnya gamelan atau *sekati* adalah suatu bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa, sedangkan prosesi *sekaten* sendiri merupakan hal-hal bernafaskan Islam yang kental, seperti pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW, ataupun gending-gending yang dinyanyikan bersamaan dengan pemukulan gamelan.

Dalam aspek komunikasi, *sekaten* merupakan suatu media yang digunakan para wali sebagai sarana dakwah atau menyampaikan Islam sebagai ajaran agama yang benar. Masyarakat Jawa yang memiliki sifat inklusivisme mampu menerima dengan mudah ajaran dan kebudayaan baru yang disampaikan oleh para wali secara berangsur-angsur.

Perubahan sosial mempengaruhi perubahan *sekaten*. Baik dari pemaknaan, dan pemanfaatan. Pergeseran makna *sekaten* juga tidak luput dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain : (1) Berkembangnya teknologi sehingga menimbulkan inovasi-inovasi baru yang menyebabkan perubahan dalam rangkaian kegiatan *sekaten* khususnya pelaksanaan pasar malam *sekaten* yang saat dikenal dengan istilah Jogja Expo Sekaten (JES). (2) Meningkatnya kebutuhan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan keramaian atau antusiasme *sekaten* menjadi sarana mengais rezeki (ekonomi). (3) Terbiasanya masyarakat memiliki hubungan

atau kontak dengan kebudayaan dan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat, sehingga timbullah pemikiran-pemikiran baru yang lebih luas mengenai kebudayaan dan pemanfaatannya. (4) Perubahan kepentingan oleh pemerintah masyarakat. Sebagai bentuk pemeliharaan dan pelestarian budaya, sebagai sarana hiburan untuk menarik wisatawan ataupun sebagai sarana penunjang perekonomian daerah.

Dalam segi prosesi, *sekten* masa kini masih sama dengan *sekaten* masa lalu, namun dari segi pemaknaan, *sekaten* masa kini sudah mengalami beberapa perubahan. Pemanfaatan *sekaten* masa kini terlihat dalam berbagai hal, yaitu sebagai hiburan masyarakat (gamelan), sebagai sarana jual beli (ekonomi) dan sebagai sarana rekreasi (pasar malam *sekaten*). Jika *sekaten* di masa lalu lebih menekankan kepada nilai-nilai religi dan kelslaman, maka *sekaten* di masa kini lebih menekankan kepada nilai-nilai kelestarian budaya, nilai hiburan dan nilai ekonomi walaupun hingga saat ini masih terdapat unsur dakwah yang terdapat dalam prosesi *sekaten*.

## **REFERENSI**

### **Buku**

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Anugrah, Dadan dan Kresnowati, Winni. *Komunikasi Antar Budaya: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta : Jala permata, 2008.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa Bandung, 1999.
- Geertz, Clifford. diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, *The Religion of Java, 'Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa'*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Heryanto, Fredy. *Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Mediasindo, 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pilar Media, 1996.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat Jalaluddin. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Narko, J.Dwi. dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Nur Boko, Cholid dan Achmadi Abu. *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara Pustaka, 1997.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Pusat Studi Pariwisata UGM, *Bahan Diskusi Bulanan : Privatisasi Sekaten, Mengembalikan Citra Sekaten*, Yogyakarta: 2005.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Sulaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 1998.
- Yahya dkk, Ismail. *Adat-adat Jawa Pada Bulan-Bulan Isam: Adakah Pertentangan?*, Solo: Inti Medina, 2009.
- Yesmil, Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2013.

**Website**

Arif Rahman, Aulia. “*Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Sejarah*” (<https://media.neliti.com/media/publications/59474-ID-islam-dan-budaya-masyarakat-yogyakarta-d.pdf>), diakses pada 17 Mei 2018.

Hari poerwanto, “*Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional*” (file:///C:/Users/Acer/Downloads/668-634-2-PB.pdf), diakses pada 2 Mei 2018.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, “*Cikal Bakal Keraton Kesultanan Yogyakarta*”, (<http://kratonjogja.id/cikal-bakal/detail>), diakses pada 3 Mei 2018.

Kota Jogja.com, *Grebek Sekaten: Makna Simbolis dan Filosofi Dalam Kehidupan*, artikel (<http://kotajogja.com/862/grebeg-sekaten/>) , diakses pada 17 Mei 2018.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, *Tapas Tandha Yekti: “Siyar Islam melalui Sekaten”*. Website Resmi (<http://www.kratonjogja.id>), diakses pada 9 Mei 2018.

**Wawancara**

Wawancara pribadi dengan KRT. Jatiningrat. Penghageng II Kawedanan Dwarapura. Yogyakarta, 18 April 2018.

Wawancara pribadi dengan MB. Madu Kumala. Penabuh Gamelan Sekaten tahun DAL 2017. Yogyakarta 19 April 2018.